

**STRATEGI PENGELOLAAN OBJEK WISATA ISTANA KOTA REBAH
SUNGAI CARANG OLEH DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KOTA TANJUNGPINANG**

**Skripsi Diajukan Sebagai Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Ilmu Administrasi Negara**

NASKAH PUBLIKASI



OLEH

FACHRY RAMADI

ALFIANDRI, M.Si

RAMADHANI SETIAWAN, M.Soc.Sc

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG
2016**

ABSTRAK

Strategi terhadap pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah merupakan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan potensi pendapatan daerah sekaligus mampu bertindak sebagai stimulan pertumbuhan ekonomi daerah dalam mengoptimalkan fungsi dan peranan sektor pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi, diperlukan adanya suatu perencanaan dan strategi pengembangan yang baik dan adanya intropeksi terhadap isu/faktor strategis, sehingga dengan adanya strategi yang baik dalam pengembangan sektor pariwisata maka akan mengetahui prospek perkembangan sektor pariwisata daerah kedepannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang. Jadi, pemerintah bisa mendapatkan solusi alternatif dalam rangka untuk meningkatkan strategi pengelolaan terhadap objek wisata Istana Kota Rebah. Informan pada penelitian ini ialah Sekretaris, Kepala Seksi Pengembangan dan Daya Tarik Wisata, Kepala Seksi Promosi Wisata, Ketua LAM Kota Tanjungpinang, masyarakat atau juru pelihara yang berada disekitaran objek wisata Istana Kota Rebah. Sedangkan *Key Informan* pada penelitian ini adalah Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan beberapa komponen yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan yakni : 1. Upaya yang telah dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang terhadap pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah ini sudah cukup baik dengan melakukan beberapa upaya yaitu dengan melakukan promosi, pengadaan sarana dan prasarana serta infrastruktur, pemberian dan penyampaian informasi melalui forum-forum resmi berdasarkan tingkat kabupaten/kota dan provinsi, serta meningkatkan sumber daya dan kemampuan terhadap pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah. 2. Melaksanakan program guna meningkatkan kesadaran dan perekonomian masyarakat dengan membentuk kelompok sadar wisata. 3. Adanya kerjasama dengan SKPD terkait yaitu Dishub, AP2KE, Provinsi, terhadap pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah.

Perlu adanya pengembangan informasi, sarana dan prasarana, serta pemeliharaan lingkungan terhadap objek wisata Istana Kota Rebah agar wisatawan yang datang dapat menikmati kegiatan wisatanya dengan aman dan nyaman.

Kata Kunci : Strategi, Pengelolaan, Objek Wisata

ABSTRACT

Strategies for the management of attraction City Palace Damping is the government's efforts in improving the potential for regional income and able to act as a stimulant of economic growth regions in optimizing the function and role of the tourism sector for economic growth, needed a planning and strategy development is good and their introspection on issues/strategic factor, so with a good strategy in the development of the tourism sector will know the prospects of future development of the local tourism sector.

This study aims to determine Management Strategy Attractions River City Palace Damping Karang by the Department of Tourism and Culture in Tanjungpinang. So, the government can get an alternative solution in order to improve the strategic management of the City Palace Damping attraction. Informants in this study is the Secretary, Head of Development Section and Attractions, Tourism Promotion Section Head, Chairman of LAM Tanjungpinang, community or interpreters who are disekitaran maintain attraction City Palace Damping. While Key Informants in this study is the Secretary of the Department of Tourism and Culture in Tanjungpinang.

This research is a descriptive qualitative research, data collection techniques done by interview, observation and documentation. Data analysis technique in this research is the multiple components consisting of data reduction, data presentation, and conclusion.

Based on the results of the study it can be concluded that: 1. The efforts have been made of Tourism and Culture Tanjungpinang Attraction of the management of the City Palace Damping is good enough to make some effort, namely the promotion, provision of infrastructure and infrastructure, administration and delivery of information through the official forums based on the level district / city and province, as well as increase the resources and capabilities of the management of the city Palace Damping attraction. 2. Implement programs to improve community awareness and the economy by setting up a tourism awareness. 3. The cooperation with relevant SKPD namely Departmen of Transportation, AP2KE, the Province, the management of the attraction City Palace Damping.

The need for the development of information, facilities and infrastructure, as well as the preservation of the environment against the City Palace Damping attraction so tourists who come can enjoy tourist activities safely and comfortably.

Keywords : Strategy, Management , Tourism Attractions

**STRATEGI PENGELOLAAN
OBJEK WISATA ISTANA KOTA
REBAH SUNGAI CARANG
OLEH DINAS PARIWISATA
DAN KEBUDAYAAN KOTA
TANJUNGPINANG**

A. Latar Belakang

Strategi terhadap pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah merupakan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan potensi pendapatan daerah sekaligus mampu bertindak sebagai stimulan pertumbuhan ekonomi daerah dalam mengoptimalkan fungsi dan peranan sektor pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi, diperlukan adanya suatu perencanaan dan strategi pengembangan yang baik dan adanya introspeksi terhadap isu/faktor strategis, sehingga dengan adanya strategi yang baik dalam pengembangan sektor pariwisata maka akan mengetahui prospek perkembangan sektor pariwisata daerah kedepannya. Sebagaimana yang diindikasikan dalam model manajemen strategis, pernyataan visi dan misi yang jelas dibutuhkan sebelum strategi – strategi alternatif

dapat dirumuskan dan diterapkan (David, 2010 : 87).

Keterlibatan antara pemerintah dan *stakeholder* juga menjadi salah satu peran penting terhadap strategi pengelolaan ekowisata, perencanaan pariwisata, pembangunan pariwisata, kebijakan pariwisata serta pemanfaatan agar tujuan terhadap pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah sungai carang ini menjadi tepat sasaran dan berkelanjutan. Adanya ide dasar dibalik pengawasan strategis sebagai bentuk pemantauan umum terhadap berbagai sumber informasi akan menemukan peluang penting tidak terduga yang sebelumnya tidak diantisipasi. Pengawasan strategis memunculkan cara yang serupa dengan melakukan pengamatan terhadap lingkungan, meskipun pengamatan itu biasanya dilihat sebagai bagian dari siklus perencanaan yang secara kronologis digunakan untuk menghasilkan informasi untuk rencana yang baru (Suyanto, 2007 : 249).

Tanjungpinang merupakan Ibukota Kepulauan Riau yang memiliki potensi objek wisata yang

memukau keindahan para wisatawan asing maupun lokal. Salah satunya objek wisata Istana Kota Rebah sungai carang yang memiliki potensi wisata yang tetap menjaga kelestarian budaya dan sejarah kearifan lokalnya. Adanya keberadaan objek wisata Istana Kota Rebah sungai carang di kota Tanjungpinang memberikan dampak yang positif terhadap pelestarian lingkungan bagi pemerintah dan masyarakat sekitar dalam mengelola dan mengembangkan potensi objek wisata Istana Kota Rebah dengan memberikan informasi dan nilai – nilai edukasi.

Dewasa ini pariwisata yang dikembangkan oleh pemerintah daerah maupun pihak swasta banyak yang melupakan ataupun mengabaikan kelestarian serta berkelanjutan lingkungan lokasi wisata yang di kembangkan sehingga cenderung bisa merusak lingkungan sekitar. Pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan akan memberikan jaminan terhadap kelestarian dan keindahan lingkungan sekitar, terutama yang berkaitan dengan biota dan ekosistem

utamanya. Dalam pengembangan pariwisata perlu diperhatikan kualitas lingkungan agar pengembangan kepariwisataan tidak merusak lingkungan sebagaimana yang dikemukakan oleh (Soemarwoto, 2001 : 309).

Objek wisata Istana Kota Rebah sungai carang yang terletak di daerah senggarang ini merupakan salah satu tempat wisata yang menarik untuk di kunjungi yang diresmikan pada bulan januari tahun 2010 lalu, melihat kondisi objek wisata Istana Kota Rebah sungai carang saat ini sangat prihatin sekali dengan keadaan pelantar yang mengitari kawasan cagar budaya peninggalan kerajaan Riau – Johor – Pahang – Lingga ini mengalami banyak kerusakan, terdapat banyak lantai pelantar yang berlubang dan rusak parah, kondisi lantai pelantar banyak yang rusak pagar pelantar yang tersisa juga dapat membahayakan para wisatawan untuk melintasi pelantar yang sudah tidak kokoh lagi, rumah – rumah panggung yang ada juga tidak terawat dengan baik, terlihat kotor dan terbengkalai. Selain itu, tidak

adanya pemberitahuan papan petunjuk jalan untuk menuju objek wisata Istana Kota Rebah sungai carang, tidak adanya peta lokasi untuk wisatawan domestik maupun non domestik untuk berkunjung kesana. Objek wisata Istana Kota Rebah ini di bangun sebagai kawasan wisata alternatif bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam hutan *mangrove* sekaligus mengingat kembali memori koleksi sejarah masa lampau yang ada di kawasan cagar budaya peninggalan oleh kerajaan Riau – Johor – Pahang – Lingga yang di bangun pada masa sultan ke – VIII, Sultan Abdul Jalil Syah III (1623 – 1677).

Namun yang menjadi masalah utamanya adalah kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap pengelolaan dan pengembangan serta tidak adanya perawatan terhadap sarana dan prasarana seperti toilet, musholla, kantin, *genset* (penerangan), lahan parkir, jembatan juga menjadi salah satu faktor kurangnya daya tarik masyarakat ataupun wisatawan asing untuk berkunjung dan menikmati indahnya cagar budaya hutan

mangrove sungai carang dengan kondisi dan keadaan seperti itu, selain itu juga tempat wisata ini belum di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai yang bisa membuat wisatawan merasa aman dan nyaman dalam kegiatan wisatanya.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas dan masalah yang dihadapi di lokasi objek wisata Istana Kota Rebah sungai carang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini kedalam perumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Strategi Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang ?”

C. Konsep Teoritis

1. Strategi

Hamel dan Prahalad (dalam Rangkuti 2006:4) menjelaskan strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus – menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang

diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dengan apa yang terjadi. Menurut Fred R. David (2011:18) strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi, pengetahuan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau *joint venture*. Strategi merupakan aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan 13 dalam jumlah besar yang besar. Strategi mempengaruhi perkembangan jangka panjang perusahaan, biasanya lima tahun kedepan, karenanya berorientasi ke masa yang akan datang. Menurut Mudrajat Kuncoro (2006:15) memandang strategi sebagai suatu proses, yang meliputi sejumlah tahapan yang saling berkaitan dan berurutan. Tahapan utama proses manajemen strategik umumnya mencakup analisis situasi, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi kinerja. Strategi juga

bersifat kontekstual, harus sesuai (*fit*) dengan kompetensi inti dan tantangan yang dihadapi. Maka dapat disimpulkan strategi adalah pilihan tentang tindakan yang dilakukan oleh organisasi untuk mencapai tujuannya dan untuk mencapai keunggulan kompetitif.

2. Pengelolaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:534) pengelolaan berarti proses, cara, perbuatan pengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Menurut Darsoprajitno (2005:378) pengelolaan dan manajemen memang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak mudah diuraikan sehingga seolah-olah mengelola dan manajemen tidak berbeda. Mengelola pengertiannya lebih dekat kepada mengendalikan atau menyelenggarakan, sedangkan manajemen yaitu runtunan

pemanfaatan berbagai sumber daya secara berhasilguna untuk mencapai sasaran.

3. Objek Wisata

Objek wisata ataupun disebut juga dengan istilah “*tuorist attractions*” yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, wisata merupakan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dan menetap untuk sementara di tempat lain selain tempat tinggalnya, untuk salah satu atau beberapa alasan, selain mencari pekerjaan. Perjalanan wisata ini memerlukan suatu tujuan, diantaranya adalah menikmati objek wisata atau daya tarik wisata. Dalam hal ini, daya tarik wisata merupakan sasaran dari wisatawan untuk melakukan kegiatan kepariwisatanya. Objek wisata umumnya berdasarkan pada :

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.

3. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
4. Objek wisata alam memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
5. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk aktraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

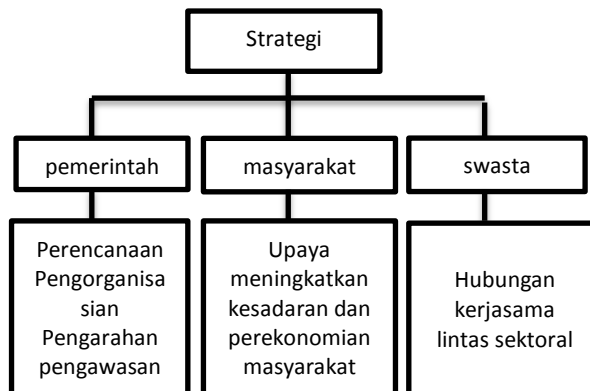
Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pasal 1 ayat 5, Obyek Wisata atau disebut Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Pitana (2005:96) “Dalam sistem pariwisata, ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah instansi-instansi pariwisata yang ada diberbagai sektor. Secara umum, instansi pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama yaitu :

masyarakat, swasta, dan pemerintah.” Selanjutnya Murphy (2005:45) mendefenisikan pariwisata merupakan keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

D. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain baik dalam bentuk penelitian biasa, skripsi, tesis dan jurnal. Kajian terdahulu ini banyak memuat kajian tentang Strategi dari sisi penyelenggaraan dan bentuk laporan pertanggungjawaban. Penelitian ini berbeda dengan kajian-kajian terdahulu. Penelitian ini berfokus pada Strategi pengelolaan objek wisata istana kota rebah sungai carang oleh dinas pariwisata dan kebudayaan kota Tanjungpinang.

E. Kerangka Berfikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dianggap tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang karena :

1. Perlunya mengetahui strategi pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah sungai carang yang dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan sektor pariwisata Kota Tanjungpinang, hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.
2. Lokasi penelitian mempunyai relevansi terhadap penelitian

ini, mengingat adanya hubungan antara yang diteliti dengan permasalahan yang ada.

3. Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan pada populasi, tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial dalam kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden melainkan narasumber, partisipan, atau informan. Informan dalam penelitian ini penulis tentukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2010:85) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh dari subjek penelitian yang mengenakan alat ukur atau alat pengambilan data

langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari yaitu studi lapangan. Sedangkan data sekunder Data sekunder adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.

5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung dengan cara mengumpulkan data serta mencatat gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian merupakan salah satu teknik pengumpulan data di mana peneliti terjun langsung sebagai patisipan atau non partisipan

2. Interview (wawancara)

Teknik Wawancara atau lisan yaitu penulis mewawancarai langsung dengan informan yang mengetahui permasalahan yang diteliti *Interview* menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara) yang ditujukan kepada key informan yaitu pegawai ataupun

pimpinan dinas kebudayaan dan pariwisata kota Tanjungpinang.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui buku-buku ataupun literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, misalnya literatur tentang strategi pengelolaan, hambatan dan peluang yang dihadapi dan metode penelitian. Alat yang digunakan dalam dokumentasi adalah kamera.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2003:246) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktifitas dalam analisa data yaitu :

1. Reduksi Data (Pemilahan/Sortir)
2. Penyajian Data

3. Penarikan Kesimpulan

G. Hasil Penelitian

1. Strategi Pemerintah dalam Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang.

Adapun upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang dalam pengembangan objek wisata Istana Kota Rebah yaitu melalui promosi. Promosi adalah arus informasi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan calon wisatawan atau lembaga usaha pariwisata kepada tindakan yang mampu menciptakan pertukaran (jual beli) dalam pemasaran produk wisata. Hal ini sesuai dengan misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang yaitu untuk meningkatkan angka kunjungan wisatawan asing maupun lokal dalam upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), hal ini dikarenakan promosi merupakan salah satu cara agar wisatawan tahu bahwa Kota Tanjungpinang juga mempunyai destinasi-destinasi yang menarik untuk dikunjungi, salah satu promosi wisata yang telah dilakukan

oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang adalah dengan menggelar *event-event* tahunan seperti menggelar *event* tahunan yang berstandar internasional atau yang lebih di kenal dengan Tanjungpinang Dragon Boat Race (DBR) dan festival wisata Sungai Carang Tanjungpinang. Selain melakukan promosi, adapun upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang terhadap pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah yakni dengan melakukan pembenahan terhadap infrastruktur, sarana dan prasarana yang ada. Sarana pariwisata merupakan suatu hal yang dasar dalam pengembangan pariwisata, dengan adanya sarana dan prasarana serta infrastruktur yang memadai membuat perjalanan wisatawan yang berkunjung menjadi nyaman dan menikmati kegiatan wisatanya. Salah satu perencanaan program yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang yakni dengan membangun akses jalan menuju lokasi objek wisata Istana Kota Rebah yang masih minim,

pembangunan papan petunjuk arah peta lokasi objek wisata, perbaikan terhadap papan pelantar yang mengitari cagar budaya hutan *mangrove* banyak juga yang rusak parah bahkan tidak bisa dilewati para pengunjung untuk saat ini, perbaikan terhadap *home stay*, gazebo, musholla, toilet, serta perawatan terhadap makam yang ada di cagar budaya Istana Kota Rebah. Selain itu, adapun upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang dalam meningkatkan pembangunan pariwisata salah satunya dengan mengoptimalkan dalam pemberian dan penyampaian informasi kepada masyarakat guna menghindari dari hal-hal atau informasi yang dapat menghancurkan nilai-nilai norma yang tumbuh dan berkembang sejak lama. Karena di dalam kegiatan wisata, informasi yang diterima tidak selalu memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang negatif bagi pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai norma yang ada sejak dulu. Dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata sumber daya menjadi fungsi penting dalam

mengelola dan mengembangkan potensi yang ada, adanya peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang dalam mengembangkan potensi sumber daya terhadap pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah yakni dengan memberikan juru pelihara yang berfungsi sebagai mengelola, merawat, dan memelihara fasilitas-fasilitas yang ada agar objek wisata Istana Kota Rebah dapat terpelihara dan terjaga dengan baik sesuai dengan keaslian sejarahnya sejak abad lalu. Selain mengembangkan potensi sumber daya terhadap pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang juga memiliki upaya terkait dengan peningkatan kemampuan terhadap pengembangan destinasi objek wisata dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan kepada juru pelihara yang dilaksanakan secara rutin yang bertujuan dengan memberikan pemahaman yang komprehensif terkait peluang usaha, meningkatkan kemampuan manajerial dalam mengelola objek wisata, meningkatkan keterampilan

mengembangkan paket wisata serta dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan dalam pengelolaan objek wisata serta meningkatkan pengetahuan dan kualitas diri dibidang pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah.

2. Strategi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang.

Keikutsertaan masyarakat perlu dilaksanakan secara langsung, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama, yang secara sadar ikut membantu program pemerintah dengan inisiatif dan kreasi mau melibatkan diri dalam kegiatan perusahaan pariwisata atau melalui pembinaan rasa ikut memiliki di kalangan masyarakat dan timbulnya kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merusak lingkungan objek wisata. Seperti yang di ungkapkan Suwantoro (2004:85) peran serta masyarakat dapat terwujud karena manfaatnya dapat di rasakan secara langsung dengan terbukanya lapangan pekerjaan dan usaha jasa wisata yang

secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan mereka. Adapun upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dengan melakukan sosialisasi maupun dialog dengan pemerintah, penyebaran informasi mengenai pentingnya upaya pelestarian sumber daya alam di sekitaran objek wisata yang juga berdampak positif terhadap perekonomian.

3. Strategi Swasta dalam Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang.

Adanya keterlibatan pihak swasta ataupun instansi lain dalam pengembangan pariwisata sangat berpengaruh pada tingkat pertumbuhan dan pengembangan atraksi pariwisata di suatu daerah salah satunya dalam penyediaan sarana dan prasarana, akomodasi, serta fasilitas yang ada. Dalam hal ini adanya kerjasama antara pemerintah daerah dan swasta belum terlaksana dengan baik, baru diambang wacana yang baru mau dilaksanakan. Untuk itu, perlu adanya keterlibatan antara pemerintah daerah, swasta dan

masyarakat dalam membangun objek wisata Istana Kota Rebah dalam meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana, akomodasi seperti restoran ataupun hotel. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memikat sektor-sektor lain dalam bermitra dan bekerjasama dalam membangun peluang bisnis yang bisa menghasilkan *income* yang besar. Dengan adanya pariwisata dalam peningkatan devisa maupun lapangan pekerjaan semakin luas terbuka, potensi pariwisata yang besar ini sejalan dengan kebutuhan biaya yang amat relatif besar. Namun, pada setiap masing-masing daerah tidak didukung oleh ketersediaan yang mencukupi, salah satunya keterbatasan anggaran mempengaruhi pengembangan pariwisata yang ada di Istana Kota Rebah.

C. Masalah-masalah dalam Strategi Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang.

1. Pengelolaan yang kurang profesional.

Pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang belum mencapai maksimal yang ditandai dengan lemahnya tingkat keterlibatan masyarakat terkait dalam pengambilan keputusan, selain itu keterlibatan pihak ketiga yaitu pihak swasta, dan kebijakan pemerintah daerah dalam prioritas pengelolaan kepariwisataan melalui dukungan alokasi anggaran yang masih minim sehingga belum mampu memaksimalkan pembangunan objek wisata yang ada di Istana Kota Rebah serta ketersediaan infrastruktur sarana dan prasarana yang belum cukup baik. Dengan itu, untuk menciptakan tata kelola yang profesional terhadap pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator dalam mewujudkan upaya-upaya ke arah pengembangan pariwisata tersebut melalui kepemimpinan institusinya bertanggungjawab atas empat hal utama yaitu perencanaan daerah atau kawasan

pariwisata, pembangunan fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan pariwisata, dan pembuatan dan penegakan peraturan.

2. Kurangnya sarana dan prasarana.

Untuk mewujudkan tata kelola yang baik terhadap pengembangan objek wisata diperlukan keseriusan, keterbukaan dan kerjasama yang baik antar *stakeholder* dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Yang tak kalah penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan objek wisata adalah sarana dan prasarana pariwisata. Salah satu hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata adalah ketersediannya sarana dan prasarana yang aman, nyaman, dan lengkap, sarana dan prasarana merupakan hal dasar yang harus dilengkapi dalam pengembangan objek wisata kemudian kelengkapan aksesibilitas, atraksi, akomodasi, dan promosi yang berkesinambungan.

H. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

1. Strategi Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang dilakukan secara sinergi dan berkesinambungan antara pemerintah, masyarakat, dan swasta. Secara umum belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Strategi Pemerintah dalam Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang dalam strategi pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah sungai carang adalah melakukan promosi, pengadaan sarana dan prasarana serta pembenahan infrastruktur, pemberian dan penyampaian informasi, serta meningkatkan sumber daya

dan kemampuan terhadap pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah.

- b. Strategi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang. Upaya masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Istana Kota Rebah dengan meningkatkan kesadaran dan perekonomian masyarakat di kawasan Istana Kota Rebah.
- c. Strategi Swasta dalam Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang. Dalam pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah dapat dinyatakan bahwa adanya kerjasama dengan instansi terkait atau SKPD lintas sektoral pemerintah Kota Tanjungpinang dan tidak adanya keterlibatan sektor swasta dalam pengelolaan

objek wisata Istana Kota Rebah. Hal ini ditandai dengan tidak adanya akomodasi seperti hotel dan restoran.

2. Masalah-masalah strategi pengelolaan objek wisata Istana Kota Rebah sungai carang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang adalah pengelolaan yang kurang profesional, kurangnya sarana dan prasarana serta infrastruktur.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Strategi Pengelolaan Objek Wisata Istana Kota Rebah Sungai Carang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang, maka peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Pemeliharaan lingkungan hutan *mangrove* agar tetap lestari.
2. Pengembangan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata dan cagar budaya yang ada di kawasan Istana Kota Rebah.

3. Pengembangan informasi mengenai pentingnya menjaga ekosistem yang ada di Istana Kota Rebah, tujuannya bahwa dengan adanya papan informasi maka wisatawan bisa lebih disiplin dalam melakukan kegiatan wisatanya.

4. Perlu adanya keterlibatan antara *stakeholder* (pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta) di dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata, khususnya wisata Istana Kota Rebah dalam meningkatkan investasi dan pengelolaan fasilitas secara modern, sehingga menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi pemerintah Kota Tanjungpinang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Andrika, Dicky. 2012. *Strategi Pemberdayaan Perempuan dalam Politik (Perspektif United Nation Development*

- Program dan Persiapan Pemilu 2014*). Skripsi. Ilmu Politik Universitas Andalas
- Bryson, M, John. 2007. *Perencanaan Strategis Bagi Oraganisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fred R. David. 2010, *Strategic Management:Manajemen Strategis*. Jakarta:Salemba
- Fitri, Lukiastuti. 2008, *Manajemen Strategik dalam Organisasi*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Husein,Umar. 2010, *DESAIN PENELITIAN MANAJEMEN STRATEGIK:Cari Mudah Meneliti Masalah – masalah Manajemen Strategik untuk Skripsi, Tesis, dan Praktik Bisnis*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- J. David, Hunger & Thomas L. Wheelen. 2011, *Manajemen Strategis*. Yogyakarta:Andi
- Kuncoro, Mudrajad. 2006, *STRATEGI Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, Jakarta : Erlangga
- M, Suyanto. 2007, *STRATEGIC MANAGEMENT Global Most Admired Companies*. Yogyakarta : ANDI
- Pendit, Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : PT Pradnya Paramiata
- Pitana, I Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI
- Rangkuti, Freddy. 2006, *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, 2012. *Metode penelitian administrasi*. Bandung:Alfabeta
- Siagian, Sondang P. 2003, *Manajemen Strategi*. Jakarta: Bumi Aksara
- WEB :**
- Subadra, I Nengah. 2006. *Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar*. (tesis) S2 Kajian Pariwisata: Universitas Udayana
- JURNAL :**
- Nandi, 2008. *Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jurnal “GEA” Jurusan Pendidikan Geografi Vol 8 No. 1. Universitas Pendaran
- SKRIPSI :**
- Pradita, Angga. 2013. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan*

Asli Daerah (PAD)
Kabupaten Pati. Fakultas
Ekonomi: Universitas
Negeri Semarang,
Semarang.

Fahmi, Muhammad. 2015. *Bentuk
Pengelolaan Potensi
Pariwisata Pantai
Pengandaran Jawa Barat.*
Fakultas Dakwah dan
Komunikasi. Universitas
Islam Negeri Sunan
Kalijaga, Yogyakarta.

Hani Agustina, Prasetyani. 2014.
*Strategi Pengembangan
Puri Maerokoco Taman
Wisata Budaya Jawa
Tengah.* Fakultas Ekonomi
dan Bisnis. Universitas
Diponegoro, Semarang.

Tilman, Moises. 2014. *Strategi
Pengembangan Sektor
Pariwisata di Timor Leste.*
Fakultas Ekonomi.
Universitas Jember Tesis
(S2).